

EVALUASI PELAYANAN SWAMEDIKASI DI APOTEK KABUPATEN PEMALANG

(Evaluation Of Self-Medication Services In Pharmacy Pemalang District)

Fera Indriyana^{1*}, Sunarti², Silma Kaaffah³

Prodi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Jl. Raden Patah No.100, Ledug, Kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹feraindriyana4@gmail.com*; ²sunarti@uhb.ac.id; ³silma@uhb.ac.id

ABSTRACT

Self-medication is the handling of a person treating complaints in himself by buying simple medicines at pharmacies and drug stores without guidance from a doctor. The increase in internet development, the high cost of treatment to the doctor and the lack of time and facilities to access health are some of the factors causing Indonesian people to do self-medication. One form of pharmacist service is self-medication services. The application of self-medication must be in accordance with reasonable treatment standards, namely the right patient, right drug, right dose, vigilance of drug side effects and drug interactions. This study was conducted to evaluate self-medication services by pharmacists listed in the Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies as guidelines for self-medication services. The study was conducted from May to June 2023 using a descriptive method with a cross-sectional survey research design with a sample of 98 respondents. The results of this study show that self-medication carried out by pharmacists at Pemalang Regency pharmacies is good, this is shown by the percentage of good categories of 82.7%. The results of this study are expected to be able to be used as evaluation material for pharmacists in conducting self-medication to make it even better, However, there was no significant connection between the characteristics of pharmacist respondents, namely age, gender, work experience, frequency of attendance and pharmacist status with self-medication services, marked by p value of each >0.05.

Keywords : Medicine, Pharmacist, Self-Medication

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya untuk mengobati penyakit ringan tanpa anjuran dokter, swamedikasi juga termasuk dalam pelayanan kefarmasian yang biasa dilakukan oleh apoteker di apotek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi pelayanan swamedikasi oleh Apoteker di Apotek Kabupaten Pemalang. Penelitian dilakukan dengan metode observasi langsung dengan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil yang diperoleh dalam bentuk presentase (%) sampel yang digunakan berjumlah 98 sample dengan perhitungan menggunakan rumus *slovin*, penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Hasil penelitian pelayanan swamedikasi yang dilakukan Apoteker di apotek Kabupaten Pemalang pada kategori penggalian informasi sebesar 86,5%, pemilihan obat sebesar 96,7% serta pemberian informasi sebesar 86,3%, dan secara keseluruhan pelayanan swamedikasi yang telah dilakukan tergolong dalam kategori baik dengan presentase 82,7% namun tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden apoteker yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, frekuensi kehadiran dan status apoteker dengan pelayanan swamedikasi ditandai dengan nilai *p value* masing-masing >0,05.

* Fera Indriyana
Email: feraindriyana4@gmail.com



Kata kunci : Apotek, Apoteker, Pengobatan Sendiri

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan penanganan seseorang mengobati keluhan pada dirinya dengan membeli obat-obat sederhana di apotek dan toko obat tanpa bimbingan dari dokter. Umumnya penyakit ringan yang diatasi masyarakat dalam tindakan swamedikasi adalah flu, batuk, demam, nyeri, diare, cacingan, dan gastritis (Jabbar et al., 2017). Peningkatan perkembangan internet, mahalnya biaya pengobatan ke dokter serta kurangnya waktu dan fasilitas untuk menempuh akses kesehatan adalah beberapa faktor penyebab masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi (Aswad et al., 2019).

Berdasarkan data dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berusaha untuk melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga mencatat sejumlah 103.860 (35,2%) rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Hasilnya sebesar 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih berjalan tidak rasional (Riskesmas, 2013).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker (Menkes RI, 2014). Dalam menjalankan pelayanan kefarmasian, apoteker dapat dibantu oleh apoteker pendamping dan atau tenaga teknis kefarmasian (PP No. 51,2009). Salah satu bentuk layanan apoteker yaitu pelayanan swamedikasi. Penerapan swamedikasi harus sesuai standar pengobatan yang wajar, yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, kewaspadaan terhadap efek samping obat dan interaksi obat (Candradewi & Kristina, 2017).

Masyarakat mempunyai hak atas informasi yang akurat, benar, lengkap, tidak memihak dan tidak menyesatkan. Dengan demikian, maka Apoteker memegang peranan penting terhadap pelaksanaan pengobatan sendiri sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Apoteker diharapkan memberikan pelayanan swamedikasi yang sesuai untuk menjamin

keamanan dan keefektifan penggunaan obat bebas serta mencegah kesalahan pengobatan pada pelaksanaan swamedikasi. Pemerintah telah memberlakukan suatu Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai pedoman apoteker dalam menjalankan profesi, untuk melindungi masyarakat dari pelayanan yang tidak profesional dan untuk melindungi apoteker dalam menjalankan praktik kefarmasian (Candradewi & Kristina, 2017).

Di Kabupaten Pematang terdapat 124 apotek yang tersebar di seluruh kecamatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelayanan swamedikasi oleh apoteker yang tercantum dalam Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagai pedoman pelayanan swamedikasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana apoteker dalam apotek menerapkan pelayanan swamedikasi terutama di wilayah apotek di Kabupaten Pematang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif dengan desain penelitian survey *cross sectional* yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, yang diarahkan pada penyajian informasi mengenai data yang diperoleh melalui proses penelitian dan pengumpulan data yang diambil dari seluruh populasi atau sebagian populasi (Notoatmodjo, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh apoteker yang bekerja di apotek di Kabupaten Pematang, sedangkan sampelnya adalah 98 responden yang ditentukan dengan rumus penentuan sampel *slovin*. Peneliti melakukan penelitian terhadap 98 responden melalui kuisiner untuk mengetahui pelayanan swamedikasi di apotek Kabupaten Pematang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Berdasarkan Kategori

Kuisiner evaluasi pelayanan swamedikasi terdiri atas 3 indikator yaitu penggalan informasi, pemilihan obat dan informasi obat. Indikator penggalan informasi terdiri dari 7 pertanyaan, indikator pemilihan obat terdiri

dari 5 pertanyaan serta indikator informasi obat terdiri dari 12 pertanyaan yang semuanya telah valid dan reliabel.

Tabel 1. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Berdasarkan Kategori

Keterangan	Presentase	Kategori
Penggalian Informasi	86,5%	Baik
Pemilihan Obat	96,7%	Baik
Informasi Obat	86,3%	Baik

a. Penggalian Informasi Obat

Tabel 2. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Berdasarkan Kategori Penggalian Informasi Obat

No	Pertanyaan	Kategori Diterapkan	Tidak Diterapkan	Rank
1	Ditanyakan nama pasien?	79%	21%	5
2	Ditanyakan umur pasien?	97%	3%	2
3	Dalam anamnesa pasien wanita apakah ditanyakan status kehamilan / menyusui pasien?	96%	2%	3
4	Ditanyakan gejala yang dialami pasien?	100%	0%	1
5	Ditanyakan lama gejala tersebut timbul?	80%	20%	4
6	Ditanyakan tindakan apa saja yang sudah pasien lakukan untuk meringankan gejala tersebut?	77%	23%	6
7	Ditanyakan obat apa saja yang sudah dikonsumsi untuk meringankan gejala pasien?	76%	24%	7
Rata-rata		86%	14%	

Pertanyaan nomor 5 mengenai gejala yang dialami oleh pasien menjadi nomor dengan perolehan skor diterapkan tertinggi sedangkan pertanyaan dengan perolehan skor diterapkan terendah adalah pertanyaan nomor 7 dengan menanyakan obat apa yang telah dikonsumsi oleh pasien untuk meringankan gejala. Hal ini dikarenakan gejala yang dialami merupakan informasi utama dalam swamedikasi, dari gejala yang

yang pasien sebutkan apoteker dapat menentukan pengobatan untuk mengurangi atau menghilangkan gejala yang timbul (Gifari, 2023).

Pada kategori penggalian informasi didapatkan nilai 86% hal ini termasuk kedalam kategori baik. kategori penggalian informasi memiliki tujuan untuk menilai pasien yang meliputi keamanan dan ketepatan, hal ini perlu dilakukan apoteker untuk menentukan kategori selanjutnya yaitu kategori pemilihan obat. Pertanyaan nomor 1 – 7 adalah informasi yang sering digali oleh apoteker menggunakan metode penggalian informasi WWHAM (*What, What Symptoms, How Long, Action and Medicine*), metode ini berisi 5 pertanyaan penuntun sistematis untuk menggali informasi dari pasien yang meminta obat tanpa resep, pada poin ini juga dapat ditambahkan penggalian informasi lain seperti riwayat penyakit pasien (Muharni, 2017).

b. Pemilihan Obat

Kategori kedua adalah pemilihan obat, kategori ini dapat dikatakan sebagai inti dari swamedikasi dimana apoteker dapat membantu pasien dalam pemilihan obat (Manikam, 2023). Berdasarkan hasil penelitian pada pemilihan obat mendapatkan presentase 96,7% dan masuk dalam kategori baik. Obat yang dapat apoteker pilihkan dalam melakukan pelayanan swamedikasi adalah obat dari golongan bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA) (Kemenkes, 2016).

Penyakit yang dapat dipikirkan obatnya dalam pelayanan swamedikasi oleh apoteker juga dibatasi pada penyakit ringan seperti nyeri, diare, demam, batuk serta gejala lain yang dapat diobati tanpa resep dokter (Kemenkes, 2016). Obat yang diberikan kepada pasien harus disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan obat yang diberikan harus dalam jumlah yang tepat agar tidak menimbulkan efek samping jika digunakan secara tidak tepat (Manikam, 2021).

Pertanyaan dengan skor perolehan penerapan terbesar adalah pertanyaan nomor 4 dimana obat yang digunakan dalam swamedikasi sudah sesuai dosisnya, ini dikarenakan obat yang digunakan dalam swamedikasi adalah obat jadi dari pabrik yang dosisnya sudah ditakar dengan dosis tertentu sesuai kebutuhan (Manikam, 2021), sedangkan pertanyaan yang memperoleh skor penerapan terendah adalah pada pertanyaan nomor 2, beberapa apoteker menggunakan obat keras golongan obat wajib

apotek (OWA) dalam swamedikasi, hal ini diperbolehkan sesuai dengan Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993 yang menyatakan obat keras yang telah diatur dalam peraturan tersebut dapat diberikan apoteker kepada pasien tanpa resep dokter dengan jumlah maksimal yang diperbolehkan dalam Permenkes (Permenkes, 1993).

Tabel 3. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Berdasarkan Kategori Pemilihan Obat

No	Pertanyaan	Kategori Diterapkan	Tidak Diterapkan	Rank
1	Swamedikasi tidak menggunakan obat keras diluar daftar OWA?	94%	6%	5
2	Swamedikasi menggunakan obat bebas dan atau bebas terbatas?	94%	6%	4
3	Obat diserahkan dengan kemasan asli dari pabriknya?	97%	3%	3
4	Obat yang digunakan dalam swamedikasi sudah sesuai dosisnya?	100%	0%	1
5	Antibiotik tidak digunakan dalam swamedikasi?	99%	1%	2
Rata-rata		97%	3%	

Pada saat penelitian di dapatkan ada apoteker yang memberikan obat namun tidak dari kemasan aslinya, umumnya obat yang diberikan diberi nama racikan. Hal ini tentu tidak sesuai, obat yang dibuka dari kemasan aslinya dari pabrik akan merusak stabilitasnya, sehingga obat tersebut akan cepat rusak dan efek yang diharapkan tidak sesuai (Nindi, 2021).

c. Informasi Obat

Informasi obat merupakan salah satu tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian, selain kewajiban dalam pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien hal ini juga dapat digunakan dalam promosi untuk apotek (Manikam, 2021), selain itu pemberian informasi obat juga termasuk dalam salah satu tugas apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek sesuai dengan Permenkes No 73 tahun 2016 (Permenkes, 2016). Dilihat pada tabel 4.9 kategori informasi obat dikategorikan baik dengan nilai persentase 86%, pemberian

informasi obat bertujuan untuk mendorong pasien menggunakan obat secara tepat dan logis, memantau pemakaian obat serta mengurangi resiko pengobatan.

Tabel 3. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Berdasarkan Kategori Informasi Obat

No	Pertanyaan	Kategori Diterapkan	Tidak Diterapkan	Rank
1	Menyebutkan nama obat?	84%	16%	8
2	Menyebutkan indikasi atau kegunaan dari obat tersebut?	96%	4%	4
3	Menyebutkan aturan pakai dan cara penggunaan obat ?	100%	0%	1
4	Menyebutkan cara penyimpanan obat?	72%	28%	10
5	Menyebutkan jangka waktu penggunaan obat?	89%	11%	6
6	Menyebutkan efek samping yang mungkin dialami pasien?	83%	17%	9
7	Melakukan pemantauan penggunaan obat?	63%	37%	12
8	Menanyakan ada atau tidak alergi pada pasien?	93%	7%	5
9	Menyebutkan kontra indikasi obat yang diberikan?	69%	31%	11
10	Menyebutkan interaksi obat yang mungkin terjadi?	86%	14%	7
11	Menyebutkan harga obat kepada pasien?	100%	0%	2
12	Menyebutkan ada atau tidak ketersediaan obat di apotek?	100%	0%	3
Rata-rata		86%	14%	

Penyampaian informasi obat sekurang – kurangnya memuat informasi terkait khasiat obat, cara pemakaian obat serta waktu pemakaian obat. Informasi yang lengkap, jelas dan benar akan mengurangi resiko terjadinya *medication error* (Winanto, 2013). Pertanyaan nomor 7 dan 9 merupakan pertanyaan dengan skor terendah pada poin ini, hal ini dikarenakan penyakit yang dilayani oleh apoteker dalam pelayanan swamedikasi adalah penyakit ringan serta obat yang digunakan adalah obat yang minim kontra

indikasi, sehingga pada poin 7 dan 9 mendapat nilai terendah pada poin ini (Manikam, 2021).

Evaluasi Pelayanan Swamedikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil evaluasi pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker di Pemalang sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Pelayanan Swamedikasi

Kategori	Jumlah	Presentasi (%)
Baik	81	82,7
Cukup	17	17,3
Total	98	100

Tabel 4 menunjukkan evaluasi pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker di Kabupaten Pemalang sebanyak 82,7%. Apoteker di Kabupaten Pemalang telah melakukan swamedikasi dengan baik dan sisanya sebanyak 17,3% sisanya dalam kategori cukup. Dari hasil ini dapat diketahui bahwa apoteker di Kabupaten Pemalang telah melakukan swamedikasi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 Tahun 2014, pelayanan swamedikasi yang sesuai dengan peraturan akan menghindarkan pasien dari *medication error* ataupun efek samping yang tidak diinginkan dari penggunaan obat (Permenkes, 2016).

Apoteker yang melakukan praktek di apotek dapat memberikan pelayanan swamedikasi dengan memberikan pilihan pengobatan yang tepat sekaligus memberikan edukasi kepada pasien untuk mengatasi gejala penyakit ringan dengan menggunakan pemilihan obat dari golongan obat bebas, obat bebas terbatas maupun obat keras yang masuk kedalam daftar obat wajib apotek, Dalam meningkatkan pengetahuannya seorang apoteker harus menerapkan *long life*

learner yang artinya seorang apoteker harus melakukan pembelajaran secara terus menerus untuk mencari informasi yang terbaru mengenai obat sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan swamedikasi (Wahyuni, 2020).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari pada tahun 2022 tentang pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker juga mendapatkan hasil 78,3%, selain itu Izzatin (2015) menyebutkan 82,25% pasien mempunyai persepsi yang baik terhadap pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker (Sari, 2022). Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan apoteker belum melaksanakan pelayanan swamedikasi secara baik hal tersebut yang menjadikan beberapa apoteker mendapatkan nilai dengan kategori cukup, beberapa faktor tersebut diantaranya adalah tenaga farmasi yang kurang memadai sehingga apoteker masih belum fokus terhadap pelayanan swamedikasi, selain itu beberapa faktor lainnya diantaranya karena apoteker belum bekerja secara penuh waktu sehingga pelayanan swamedikasi belum maksimal, menurut SK Ikatan Apoteker Indonesia jadwal praktik Apoteker adalah lima hari dalam satu minggu dan 5 jam dalam satu hari (IAI, 2019), hal ini berdampak pada pelayanan yang dilakukan oleh apoteker menjadi kurang maksimal (Sari, 2022).

Berdasarkan data yang telah didapatkan dianalisis dengan program SPSS untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara karakteristik responden dengan hasil evaluasi swamedikasi, berikut adalah tabel hasil analisis hubungan demografi responden dengan hasil evaluasi swamedikasi:

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Responden dengan Pelayanan Swamedikasi

Variabel		Pelayanan Swamedikasi		P-Value	IK 95%
		Baik	Cukup		
		N (%)	N (%)		
Usia	<35 tahun	34 (81%)	8 (19%)	0,700*	1,47 – 1,67
	>35 tahun	47 (84%)	9 (16%)		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	25 (78%)	7 (22%)	0,410*	1,58 – 1,77
	Perempuan	56 (85%)	10 (15%)		
Pengalaman Kerja	< 5 tahun	30 (77%)	9 (23%)	0,223*	1,50 – 1,70
	> 5 tahun	51 (86%)	8 (14%)		
Frekuensi. Kehadiran	<2x	5 (100%)	0 (0%)	0,584**	1,90 – 1,99
	>2x	76 (82%)	17 (18%)		
Status apoteker	APJ	64 (81%)	15 (19%)	0,513**	1,11 – 1,27
	Aping	17 (90%)	2 (10%)		

catatan : * menggunakan uji Chi-square

**menggunakan Uji Fisher's Extract Test

Berdasarkan tabel 5 nilai *P value* variabel usia sebesar 0,7, variabel jenis kelamin 0,410, variabel pengalaman kerja 0,223, variabel kehadiran 0,584 dan variabel status apoteker 0,513, nilai *p value* dari masing-masing variabel karakteristik responden lebih besar daripada 0,05 sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pelayanan swamedikasi apoteker di apotek Kabupaten Pemalang. Hal ini berarti apoteker di wilayah Kabupaten Pemalang telah melakukan swamedikasi secara baik sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 tahun 2016 ini ditandai dengan perolehan skor evaluasi swamedikasi kategori baik sebesar 82,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manikam, yang menyebutkan bahwa pelayanan swamedikasi Apoteker di Apotek Kota Palu sudah sesuai dengan standar yang diatur dalam Permenkes no 73 tahun 2016 (Manikam, 2023).

SIMPULAN

Apoteker dalam melakukan pelayanan swamedikasi, menerapkan penggalan informasi sebanyak 86,5%, menerapkan pemilihan obat sebanyak 96,7% serta menerapkan pemberian informasi sebanyak 86,3%. Pelayanan swamedikasi yang dilakukan oleh apoteker di Apotek Kabupaten Pemalang termasuk kategori baik dengan persentase 82,7%, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden apoteker yaitu usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, frekuensi kehadiran dan status apoteker dengan pelayanan swamedikasi.

SARAN

Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya adalah dengan menambahkan variabel baru pada pemberi layanan swamedikasi yaitu Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) atau dengan menambah variabel pemantauan obat dan monitoring efek samping obat yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 1(2), 107–113.
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 5.
- Dalam Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Djunarko, I., & Hendrawati, Y. D. (2011). Swamedikasi yang baik dan Benar. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2017). Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.
- In Wahyuni, K., Erika Permatasari, N., Zainuddin Fickri, D., & Amarullah, A. (2020). Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pharmascience*, 7(01), 25-35.
- Jabbar, A., Nurjannah, N., & Ifayah, M. (2017). Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 6(1), 28–36.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metode penelitian kesehatan. *Edisi Tahun*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta*.
- Nursalam, N. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salimba Medika.
- Pfaffenbach, G., Tourinho, F. S. V., & Bucarechi, F. (2010). Self-medication among children and adolescents. *Current Drug Safety*, 5(4), 324–328.
- Pratamawati, D. A., & Pujiyanti, A. (2012). Tingkat Pengetahuan Serta Sikap Yang Mendasari Perilaku Masyarakat Pada Kejadian Luar Biasa Chikungunya Di Kota Salatiga Tahun 2012. *Vektora: Jurnal Vektor Dan Reservoir Penyakit*, 5(2), 41–52.
- Rahajeng, V. N., Wibowo, V. D., & Munarsih, E. (2022). Hubungan Tingkat

- Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 7(1).
- Rahmayanti, E. (2017). *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal*.
- Silaen, S. (2018). Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis. *Bandung: In Media*.
- Soleha, M., Isnawati, A., Fitri, N., Adelina, R., Soblia, H. T., & Winarsih, W. (2018). Profil penggunaan obat antiinflamasi nonstroid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 109–117.
- Sugiyono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*(Sutopo. *Alfabeta, CV*.
- Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Tingkat pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat. *Viva Medika, Edisi Khusus/Seri*, 2, 82–93.
- Wateh, A. (2020). *Kepuasan pasien terhadap pelayanan informasi obat pada swamedikasi di Apotek Merjosari Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.